

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional (emotional quotient) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

a. Pembinaan dalam pengelolaan rasa

Dari hasil temuan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar, strategi yang dilakukan oleh guru pendidik agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional yaitu dengan menanamkan sikap sosial (jiwa kepahlawanan), sikap bersahaja dan disiplin dengan guru yang memberikan contoh kepada siswanya terlebih dahulu.

Dengan begitu hal tersebut dapat menumbuhkan sikap dalam memahami diri sendiri, tanggung jawab, dan empati (peka terhadap emosi orang lain). Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup

penting kerana kualitas iman diukur dari ke jujuran serta cinta kepada sesamanya, termasuk peduli, positif dan partisipasi.⁹²

Setelah kita menjadi jujur terhadap diri dan emosi-emosi dalam diri dan orang lain, maka kita perlu memanfaatkan keterampilan tersebut saat sedang berkomunikasi dengan orang lain.

b. Membiasakan beribadah tepat waktu

Dari hasil temuan peneliti di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Strategi yang digunakan oleh guru al-Quran Hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan membiasakan beribadah tepat waktu.

Temuan peneliti tentang pembiasaan beribadah tepat waktu dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, serta menghormati perbedaan.⁹³ Sholat bisa membuat jiwa lebih tenang karena kita senantiasa terkoneksi dengan tuhan kita sehingga dapat menghilangkan stres. Akhir-akhir ini banyak umat muslim yang mengalami stres, sehingga membutuhkan ketenangan batin. Sholat dapat dijadikan sarana untuk menghilangkan stres karena mendapatkan ketenangan batin.

⁹² Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51

⁹³ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), hal. 17

Jadi, apabila kita sudah dapat melaksanakan serta membiasakan beribadah dengan tepat waktu, maka kita telah menyingkirkan sedikit ego kita untuk mengutamakan yang utama yakni beribadah serta mendapatkan ketenangan batin. Kegiatan yang dilakukan secara berulang akan menciptakan kebiasaan rutin yang berujung pada pembentukan nilai. Dengan begitu kita akan mendapatkan ketengan jiwa dan menjadikan jiwa lebih matang karena reaksi emosional yang tercipta karena rutinitas yang dijalani.

c. Sejarah Islam sebagai motivasi

Dari hasil temuan peneliti di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Strategi yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah dengan memotivasi siswa melalui cerita sejarah yang telah terjadi di masa lalu.

Seorang guru dapat memotivasi siswa melalui apa yang disampaikan oleh guru tersebut, hal itu dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa ketentraman dan kenyamanan hati seorang guru saat menyampaikan ilmu dengan jiwa yang unik sebagai *passion* serta keikhlasan yang terlahir dari kecintaan terhadap profesinya.

Sejarah juga dapat memberikan suatu pengalaman bagi siswa. Cerita di masa lampau dapat mengubah cara pandang seseorang juga. Oleh karena itu seorang guru SKI dapat dijadikan suri tauladan oleh siswa melalui apa yang beliau sampaikan dan apa yang beliau lakukan. Karena belajar sejarah juga banyak hikmah yang dapat kita ambil dan sifat seorang tokoh yang dapat

kita contoh. Maka dengan belajar sejarah tersebut dapat mendorong seseorang menuju kesadaran tentang kebesarankebesaran dan kehendak Allah.

2. Hambatan guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional (emotional quotient) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

Dari hasil temuan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar, hambatan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang tidak ada batasnya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Masing-masing anak dan setiap orang memiliki emosi yang berbeda-beda dalam mengatasi suatu masalah. Jika kita mengharapkan semua orang terlahir dengan emosional yang baik, dunia mungkin akan tenang dan tidak memiliki pengecoh. Akan tetapi dalam hal ini kita mengharapkan semua anak dapat memahami dan mengontrol emosinya sendiri. Dan guru tidak dapat menganalisa jangka waktu yang siswa butuhkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan harapan para guru.

Dari temuan peneliti, paparan di atas dapat diintisarikan bahwa yang diharapkan guru adalah siswa dapat menggunakan emosi dengan tepat guna, hal ini dibuktikan dengan teori yang telah diintisarikan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam setiap kegiatan. Apabila seseorang dapat mengatur emosi, maka orang tersebut dikenal dengan bagus akhlaknya

karena memiliki jiwa yang tenang. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosional, orang tersebut pandai dalam menghadapi lika-liku kehidupan.⁹⁴

- b. Kekompakan guru yang dirasa kurang solid.
- c. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga bisa menjadi hambatan dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Dari hambatan tersebut didukung dengan teori yang mengatakan bahwa persepsi yang baik dan optimis adalah langkah yang tepat untuk membangun keluarga yang baik. Membiasakan anak dalam belajar untuk memenuhi kebutuhan kecerdasan intelektual serta kebutuhan emosional serta kebutuhan spiritual dengan belajar membaca dan menulis, belajar beribadah seperti mengaji dan sholat, serta belajar sopan santun, tanggung jawab, sifat kedermawanan, dan peduli terhadap sekitar dan diri sendiri. Keluarga yang baik serta harmonis akan memberikan perkembangan yang baik pula.⁹⁵

Dari paparan di atas dapat diintisarikan bahwa anak yang hidup dalam keluarga yang baik dan harmonis serta kasih sayang yang banyak akan berpengaruh bagi kehidupan sosial di masa depan anak tersebut.

⁹⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal.45-47

⁹⁵ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.4-10

- d. Komunikasi guru dengan wali murid yang seringkali terabaikan.

Dari temuan peneliti wali murid juga harus terjun ke dalam masalah-masalah yang akan ataupun yang telah dilalui anak. Karena anak-anak membutuhkan stimulus dari orang yang paling mereka butuhkan.

- e. Materi sejarah yang seringkali membuat siswa mengantuk.

Materi sejarah dapat membantu guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Hal ini termasuk ke dalam strategi pembelajaran kontekstual yang mana bertujuan untuk memotivasi siswa dalam memahami makna materi yang dipelajari, dengan pertimbangan materi tersebut dapat sesuai konteks kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Strategi ini dapat membantu guru SKI mengaitkan materi dengan situasi di dunia nyata siswa. dengan begitu siswa dapat menghubungkan ilmu pengetahuan mereka dengan penerapan di kehidupan nyata.

- f. Mencari metode dan media belajar yang tepat.

Hal ini juga menjadi perhatian semua guru, pasalnya tidak semua murid secara langsung dapat mencerna ilmu yang beliau sampaikan dan nasihat-nasihat yang beliau-beliau berikan. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat akan membuat suasana belajar yang efektif, tidak semua metode dan media yang terbaik yang menjadi tepat, akan tetapi pemilihan

⁹⁶ Pupuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

metode dan media yang tepat itu yang terbaik bagi siswa. hal-hal seperti ini yang dibutuhkan adalah:

- 1) Ide-ide kreatif guru agar menyenangkan siswa
- 2) Sesekali guru bertanya kepada siswa pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan. Dengan guru yang mengabulkannya mungkin dapat membuat siswa senang dan pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan
- 3) Membuat siswa ceria agar antusiasme siswa didapatkan saat proses belajar mengajar

3. Dampak guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional (emotional quotient) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar

Dari hasil temuan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar, yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, guru SKI dan guru Al-Quran Hadits adalah dengan pembinaan pengelolaan rasa dalam diri sendiri, membiasakan beribadah tepat waktu dan sejarah Islam sebagai motivasi dampak dari strategi yang telah guru pendidik agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi lebih dapat mengontrol emosi diri.

Hal ini ditandai dengan siswa yang jauh lebih bisa mengontrol emosi dan juga dapat menerima pendapat orang lain. Tidak saling tersinggung walaupun mereka memiliki pendapat yang berbeda saat berdiskusi. Dan mereka lebih bisa bertanggung jawab atas kewajiban mereka dalam mentaati

peraturan sekolah. Seperti berangkat sekolah dengan tepat waktu, melaksanakan piket di kelas masing-masing, dan mengerjakan tugas sekolah.

b. Dapat menghargai waktu dan sesama teman

Dalam hal ini siswa telah dapat menghargai waktu dan kewajiban dalam beribadah serta mereka telah mengutamakan hal tersebut, tanpa di perintah mereka selalu langsung pergi berwudlu saat mendengar adzan dhuhur berkumandang. Mungkin mereka telah menyadari kewajibannya untuk shalat lima waktu. Hal ini juga yang menjadikan guru bangga dan patut disyukuri, dengan begini guru merasa lebih dihargai dan dihormati, karena mereka telah melihat siswa-siwanya memenuhi kewajibannya tanpa perlu beliau mengeluarkan tenaga untuk menyuruh siswa untuk shalat.

c. Dengan pemilihan metode yang tepat guna.

Hal ini menjadikan siswa dapat paham pelajaran dengan baik dan menjadikan kondisi kelas yang kondusif dan efektif sehingga siswa dapat menyerap pelajaran/ilmu yang disampaikan.